

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu kesehatan lingkungan adalah ilmu yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dan berbagai perubahan komponen lingkungan hidup manusia yang diduga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk penanggulangan dan pencegahannya (Notoadmodjo, 2011).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kesakitan paling banyak pada anak-anak dan penyebab kematian utama di dunia (Stansfield, 2000). ISPA adalah penyakit akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga, tengah dan pleura (Depkes, 2002).

Angka kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia masih tinggi terutama pada balita, kasus kesakitan tiap tahun mencapai 260.000 balita. Pada akhir tahun 2000, ISPA mencapai enam kasus di antara 1000 bayi dan balita. Tahun 2003 kasus kesakitan balita akibat ISPA sebanyak lima dari 1000 balita, salah satu penyebab ISPA pada balita yaitu sanitasi rumah yang tidak sehat (Suprptini, 2006). Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2004, di Indonesia rumah sehat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori baik, kategori sedang dan kategori kurang. Persentase rumah sehat di Indonesia kategori baik mencapai 35,3%, kategori sedang 39,8% dan kategori kurang 24,9%. Target rumah sehat di Indonesia sebesar 80%, dari kategori rumah

sehat di atas tidak ada yang memenuhi target, sehingga rumah sehat di Indonesia belum tercapai (Depkes RI, 2000).

ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena angka kejadian ISPA menduduki urutan pertama kemudian penyakit TBC. Berdasarkan hasil pengamatan epidemiologi dapat diketahui bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar daripada di desa. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi daripada di desa (Widoyono, 2008). Secara umum ada 3 (tiga) faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor host, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi kelembaban, pencahayaan, suhu udara dan kepadatan hunian dan kuman. Faktor host meliputi usia, jenis kelamin, vitamin A, pemberian ASI, jenis pekerjaan dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi kebiasaan merokok.

Menurut Notoatmodjo (2003), rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA.

Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA (Taylor, 2002). Beberapa hal yang dapat

mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah (Iswarini dan Wahyu, 2006). Selain itu juga faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan (Ambarwati dan Dina, 2007).

Kuman adalah organisme kecil seperti virus, bakteri, jamur, protozoa mikroskopik jahat yang dapat menyebabkan suatu penyakit atau gangguan kesehatan. Kuman bisa mengakibatkan penyakit atau gangguan kesehatan ringan maupun berat pada tubuh organisme inangnya seperti manusia, hewan dan sebagainya. karena kuman terdapat pada anak yang baru lahir sampai yang manula tersembunyi kuman di tubuhnya. Beberapa penyakit/gangguan kesehatan akibat kuman yaitu seperti ISPA, radang tenggorokan, tbc, hepatitis, hiv, diare, dan lain sebagainya.

Kepadatan hunian berpengaruh terhadap terjadinya *cross infection*. ketika ada penderita ISPA yang berada dalam satu ruangan maka pada saat batuk atau bersin melalui udara akan mempercepat proses penularan terhadap orang lain (Mairusnita,2007). Kelembaban berkaitan dengan ventilasi dimana sirkulasi udara yang tidak lancar akan mempengaruhi suhu udara menjadi rendah sehingga kelembaban menjadi tinggi. Kondisi tersebut dapat memicu perkembangbiakan mikroorganisme termasuk virus penyebab ISPA (WHO, 2007).

Berdasarkan data sekunder yang di peroleh dari Puskesmas Duingi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo bahwa penyakit ISPA selalu menduduki urutan pertama dari data 10 besar penyakit di 3 (Tiga) tahun terakhir, pada tahun 2012 penderita ISPA berjumlah 1.758 kasus, tahun 2013 berjumlah 1.024 kasus

dan pada tahun 2014 berjumlah 1.907 kasus, sedangkan pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai bulan Agustus berjumlah 832 kasus dan rata rata perbulanya adalah 142 yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak. (Buku registrasi pasien Puskesmas Duingi Tahun 2015).

Rumah yang berada di wilayah Puskesmas Duingi jarak antara rumah yang satu dan yang lain saling berdekatan, telah di lakukan observasi dan pra lab bahwa kuman yang ada di wilayah Puskesmas Duingi sangat tinggi. Jumlah bakteri dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya aktivitas dalam ruangan, kelembaban, suhu, pencahayaan dan sebagainya merupakan salah satu pencetus tingginya angka kejadian penyakit ISPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukannya suatu penelitian Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kepadatan penghuni di dalam rumah telah melebihi standar minimal
2. Hasil pemeriksaan kuman diatas rata rata dan melebihi standar jumlah kuman.
3. Hasil pengukuran (suhu, kelembaban dan pencahayaan) banyak yang belum memenuhi syarat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA di Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahui hubungan kelembaban dengan kejadian ISPA di Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
4. Untuk mengetahui hubungan temperatur/suhu dengan kejadian ISPA di Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
5. Untuk mengetahui hubungan angka kuman dengan kejadian ISPA di Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh lingkungan fisik, kepadatan hunian rumah dan angka kuman penyebab penyakit dalam ruangan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1 Bagi masyarakat

Membantu masyarakat untuk mengetahui atau memperhatikan kondisi fisik rumah yang meliputi kepadatan hunian rumah, kelembaban, pencahayaan, suhu ruangan dan angka kuman yang dapat menyebabkan penyakit menular.

1.5.2.2 Mahasiswa Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, ilmu kesehatan masyarakat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang identifikasi kuman penyebab ISPA.

1.5.2.3 Bagi Institusi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada Puskesmas Duingi khususnya di bidang tatalaksana P2 ISPA dan bidang pengelola program kesehatan lingkungan tentang data hasil penelitian, agar lebih memperhatikan kualitas udara di rumah penduduk yang dapat direalisasi dalam implementasi program puskesmas sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit-penyakit akibat kontaminasi udara dan menular lewat udara.